

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan seseorang bisa mendapatkan pengetahuan yang baik. Pendidikan yang baik dan berkualitas dalam proses pembelajaran yang diperoleh peserta didik seharusnya melalui proses informasi dan pemahaman tentang pengetahuan.

Pendidikan yang dibuat oleh pemerintah saat ini adalah pendidikan dengan terapan kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap (afektif) pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Peserta didik dituntut untuk aktif mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru pun harus mampu mengembangkan bahan ajar yang berkualitas serta mampu menanamkan nilai-nilai dalam pembelajaran di sekolah. Tidak hanya mengembangkan bahan ajar tetapi guru mampu melakukan dan memanfaatkan penilaian serta evaluasi proses.

Penerapan kurikulum 2013 diimplementasikan dengan adanya penambahan jam pelajaran, hal tersebut sebagai akibat dari adanya perubahan proses pembelajaran yang semula dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik yang mencari tahu. Selain itu, akan merubah pula proses penilaian yang semula berbasis *output* menjadi berbasis proses. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dengan demikian pembelajarannya berbasis aktivitas dengan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ilmiah, dan penilaian pembelajarannya menggunakan penilaian autentik yaitu berdasarkan indikator, tes dan nontes, pengamatan kerja, penilaian hasil kerja berupa tugas, proyek/produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian pendidikan menurut Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Prinsip dan standar penilaian menekankan dua ide pokok yaitu penilaian harus meningkatkan belajar peserta didik dan penilaian merupakan sebuah alat yang berharga untuk membuat keputusan pengajaran (Van de Walle, 2007, p.78). Penilaian tidak sekedar pengumpulan data peserta didik tetapi juga pengolahannya untuk memperoleh gambaran proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian tidak sekedar memberi soal kepada peserta didik kemudian selesai, tetapi guru harus menindaklanjutinya untuk kepentingan pembelajaran.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang memiliki peranan penting serta memberikan manfaat terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu manfaat dari penilaian yaitu digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik

maupun guru. Bagi peserta didik penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik, sedangkan bagi guru penilaian berfungsi untuk memperbaiki kegiatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan secara benar akan menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut diperkuat Nuriyantoro (2015:5) mengungkapkan bahwa, semua komponen sistem pembelajaran saling memengaruhi dan menentukan satu dengan yang lain sehingga jika semua komponen berjalan dengan baik, pasti akan menghasilkan keluaran yang maksimal. Adanya umpan balik dari hasil penilaian dapat dipandang sebagai usaha peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil kegiatan penilaian sebelumnya kita akan mengetahui kompetensi apa yang sudah, belum, atau kurang dikuasai peserta didik dan karenanya dapat dilakukan tindakan selanjutnya.

Observasi tahap awal yang dilakukan pada guru Bahasa Indonesia Juliana, S.Pd. di SMA Negeri 1 Tanjungtiram, diketahui bahwa instrumen penilaian yang dilakukan guru hanya pada teknik penilaian yang dipilih sesuai dengan karakteristik atau kemampuan peserta didik. Padahal proses penilaian dalam teks anekdot sangat baik dan efektif apabila prinsip-prinsip penilaian ini diperhatikan ketika guru, yaitu: (1) adanya pembatasan dengan jelas apa yang diutamakan untuk dinilai, (2) teknik penilaian yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik atau kemampuan yang akan diukur, (3) penilaian secara komprehensif membutuhkan berbagai jenis teknik penilaian, (4) sebaiknya disadari bahwa teknik penilaian yang digunakan memiliki keterbatasan, (5) penilaian harus dapat

digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Gronlund & Linn, 1990: 6-8).

Kendala yang dihadapi guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal. Selain itu, guru juga melakukan penilaian dengan melihat kemampuan setiap peserta didik setelah melaksanakan tes atau ujian. Selain itu pembuatan soal kurang sesuai dengan indikator dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik. Sebaiknya tes yang akan diujikan harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar agar tercapai indikator pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP).

Kendala lainnya adalah guru tidak mengembangkan soal berdasarkan tingkat berpikir peserta didik dan tidak pula menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan ranah kognitif peserta didik, seperti menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi yang merujuk pada taksonomi Bloom. Selain itu, guru tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan. Fakta lainnya, sebagian besar guru dalam penilaian penugasan praktik atau mendemonstrasikan sesuatu tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Novaia dkk, (2015: 568-580) yang berjudul "*Pengembangan instrument asesmen kinerja pada praktikum pengaruh konsentrasi terhadap laju reaksi*" Vol. 4, No. 2 yang memaparkan bahwa alasan guru tidak melaksanakan hasil penilaian kinerja karena guru tidak memahami penilaian kinerja, penilaian terhadap kinerja peserta didik begitu sulit

dilaksanakan di sekolah karena perhatian guru terfokus pada semua peserta didik dengan beragam kemampuan. Padahal jumlah rata-rata peserta didik pada kebanyakan kelas di Indonesia sangat banyak. Sering dijumpai satu kelas yang berisi 48 orang peserta didik menilai kinerja peserta didik satu per satu pada pembelajaran sehari-hari tentu sangat menguras pikiran dan tenaga guru. Pada saat bersamaan, guru juga masih harus mengelola pembelajaran. Tidak akan ada seorang pun yang sanggup melaksanakan penilaian kinerja pada kondisi tersebut.

Guru harus membuat keteraturan soal yang sesuai dengan kisi-kisi soal dalam mengembangkan instrumen tes pengetahuan. Di sekolah SMA Negeri 1 Tanjungtiram kisi-kisi soal hanya dalam bentuk uraian sedangkan dalam ujian atau tes yang dilakukan bukan hanya uraian tetapi pilihan ganda juga. Seharusnya kisi-kisi yang dibuat sebelumnya harus dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Sesuai dengan kurikulum 2013, peserta didik kelas X SMA/SMK diharapkan dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran di sekolah sebagian besar peserta didik mendapat kesulitan dalam materi teks anekdot.

Materi yang harus dikuasai peserta didik dalam kurikulum 2013 kelas X adalah pembelajaran teks anekdot yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan kompetensi dasar peserta didik dalam memahami makna teks, juga melatih peserta didik untuk memberikan kritikan yang bersifat humor atau lelucon dan menggali nilai-nilai, amanat, pesan moral, serta ungkapan tentang suatu kebenaran secara umum.

Anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau tokoh terkenal. Cerita dalam anekdot bisa

berasal dari kejadian nyata atau fiktif, digunakan untuk menyampaikan kritik melalui sindiran terhadap peristiwa yang menyangkut kepentingan umum, orang banyak, atau perilaku tokoh publik. Anekdote banyak ditemukan diberbagai media, seperti majalah, surat kabar, buku teks dan lain sebagainya. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula, tujuan lain dibalik cerita lucu itu, yaitu berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak .

Menyadari pentingnya pembelajaran teks anekdot bagi peserta didik, maka pembelajaran tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Kenyataan dilapangan yakni di sekolah SMA Negeri 1 Tanjungtiram menunjukkan bahwa pembelajaran teks anekdot di sekolah masih mengalami kendala dan cenderung dihindari oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman nilai dan manfaat lainnya yang diperoleh peserta didik ketika memahami teks anekdot. Selain itu, teknik yang ^{digunakan} dalam pembelajaran anekdot masih kurang sehingga minat dan kompetensi peserta didik memahami teks anekdot tersebut juga tidak memadai.

Pengembangan dalam instrumen tes pengetahuan berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada materi teks anekdot, peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif dalam memahami teks tersebut. Peserta didik mampu mencapai kompetensi dasar yang ada pada pembelajaran teks anekdot yang dilaksanakan pada proses belajar dan dapat mengukur kemampuan peserta didik. Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan instrumen tes pengetahuan yang dipakai dalam materi teks anekdot sangat mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi dalam hal ini guru masih kurang tepat.

Instrumen yang digunakan dalam penilaian kognitif berupa soal-soal yang cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan, sedangkan soal-soal yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik belum banyak tersedia, sehingga perlu mengembangkan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan akan membantu peserta didik melatih kemampuan bernalar, menganalisis, serta mengeluarkan pendapat yang dimilikinya.

Hasil analisis soal yang digunakan guru dalam menilai hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa soal tersebut tidak berdasarkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, sehingga perlu adanya pengembangan soal-soal dengan kemampuan mengevaluasi, menganalisis dan dan mengkreasi. Dengan persentasi soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 10 %, *Midle Order Thinking Skills (MOTS)* 10% dan *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* 80%. Dengan demikian, soal yang dibuat guru tidak tergolong kedalam soal *HOTS* melainkan soal yang berkategori *LOTS*.

Permendikbud dalam Budiman (2014: 141) menyebutkan bahwa kebutuhan kompetisi masa depan diperlukan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* secara kritis, keterampilan komunikasi, dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rofiah (2013: 18) mengenai karakteristik *skills* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21st Century Skill* mengidentifikasi bahwa pembelajar pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills*.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu, ranah dari *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu menganalisis adalah kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek dari sebuah konteks tertentu; mengevaluasi adalah kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi yang ada; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

Mengukur keterampilan peserta didik, tentunya dibutuhkan instrumen penilaian berpikir tingkat tinggi yang menggunakan bentuk tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif merupakan tes bentuk uraian. Tes bentuk uraian adalah tes yang butir-butirnya berupa suatu pertanyaan atau suatu suruhan yang menghendaki jawaban pikiran peserta tes. Butir soal tipe uraian, terdiri dari pertanyaan dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Oleh karena itu, keterampilan mengekspresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan besar sekali kontribusinya dalam menjawab soal uraian. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Hal ini didukung oleh Suwandi dalam Wardany (2015:539), tes objektif merupakan bentuk tes yang terdiri dari tes jawaban benar salah (*true false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*). Penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda. Kontribusi *item* pilihan ganda dibagi menjadi dua bagian, yaitu pernyataan dan alternative jawaban. *Stem* bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang sifatnya belum selesai, sedangkan *option* terdiri dari beberapa

pilihan, dan salah satu dari alternative pilihan tersebut merupakan jawaban yang benar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat instrumen penilaian berupa tes objektif berbentuk uraian dan tes subjektif berbentuk pilihan ganda. Karena pada dasarnya semua soal bentuk pilihan ganda dan uraian dapat dikembangkan menjadi soal-soal yang *Higher Order Thinking Skills*. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2016: 176-177) tes yang paling sering digunakan untuk menilai pengetahuan peserta didik adalah tes pilihan ganda dan tes uraian. Tes pilihan ganda digunakan karena dapat digunakan untuk menguji penguasaan materi dengan cakupan yang banyak dan lebih mudah penskorannya. Oleh karena itu, tes pilihan ganda digunakan dalam ujian nasional (UN) dan di tingkat Internasional, misalnya dalam TIMSS, PISA, dan PIRLS, sedangkan tes uraian sering digunakan oleh guru untuk menilai penguasaan peserta didik dalam topik tertentu.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengembangkan “*pengembangan instrumen tes untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi*” peserta didik, agar soal yang dibuat mencakup tahap menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6) serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil survei mengenai peserta didik yang dilaksanakan secara Internasional nilai peserta didik Indonesia secara ilmiah tetap dianggap masih dalam kategori rendah. Sehingga keterampilan-keterampilan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di dalam Taksonomi Bloom termasuk tiga level tertinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi perlu dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Tes Pengetahuan (Kognitif) Berbasis *HOTS* pada Materi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram Tahun Pelajaran 2019/2020.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru dalam membuat penilaian penugasan praktik atau mendemonstrasikan sesuatu tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan.
2. Guru hanya membuat kisi-kisi uraian instrumen penilaian.
3. Guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal.
4. Guru kurang memahami dalam pembuatan instrumen penilaian yang berbasis *HOTS* yang meliputi tingkat kognitif, analisis, evaluasi dan kreasi.
5. Pengembangan instrumen tes pengetahuan pada materi teks anekdot perlu dikembangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti serta keluasan ruang lingkup permasalahan, maka peneliti ini membatasi pada permasalahan pengembangan instrumen tes pengetahuan teks anekdot yang mencakup soal-soal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi soal.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perlu dikembangkan instrumen tes *HOTS* sebagai instrumen pengayaan untuk penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran teks anekdot di Kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses berpikir tingkat tinggi peserta didik pada teks anekdot berbasis *HOTS* di Kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram?
2. Bagaimanakah kelayakan instrumen tes pengetahuan pada teks anekdot berbasis *HOTS* di kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram?
3. Bagaimanakah kemampuan peserta didik dalam memahami soal-soal teks anekdot berbasis *HOTS* di kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan instrumen tes pengetahuan *HOTS* sebagai instrumen alternatif untuk penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram, serta:

1. Mendeskripsikan proses berpikir tingkat tinggi peserta didik pada teks anekdot berbasis *HOTS* di kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram.
2. Menganalisis kelayakan instrumen tes pengetahuan pada teks anekdot anekdot berbasis *HOTS* di kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram.
3. Mengidentifikasi kemampuan memahami soal-soal teks anekdot berbasis *HOTS* di kelas X SMA Negeri 1 Tanjungtiram.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

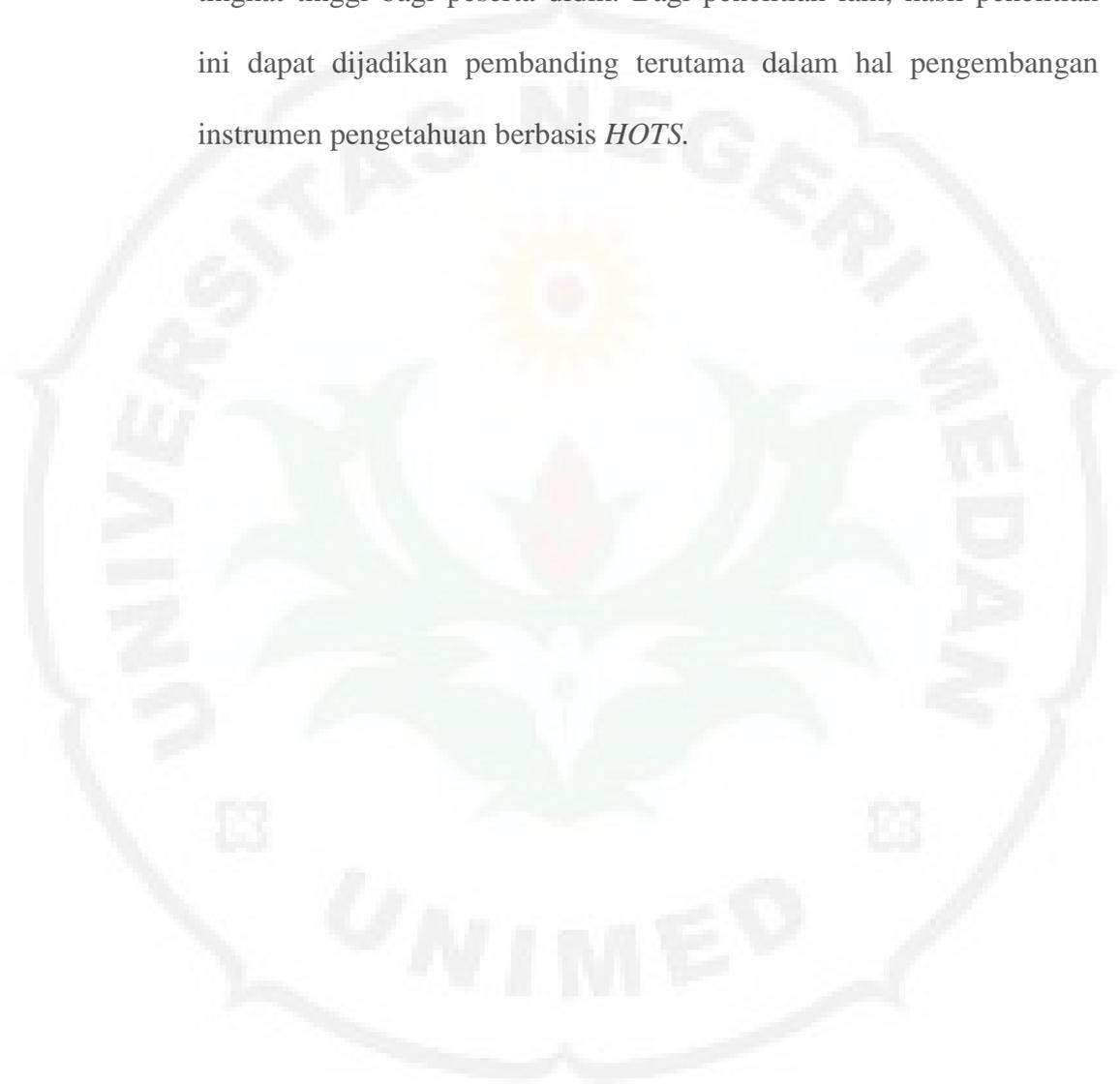
1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran teks anekdot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peserta didik, guru dan peneliti lain. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai latihan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai instrumen tes kemampuan berpikir tingkat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Bagi sekolah, sebagai

sarana untuk meningkatkan mutu instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan instrumen pengetahuan berbasis *HOTS*.



THE
Character Building
UNIVERSITY